

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus ditempuh oleh setiap warga negara. Pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan minimal pendidikan dasar 9 tahun. Pendidikan merupakan strategi yang efektif untuk mendapatkan dan melatih kecakapan hidup manusia. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keterampilan dibutuhkan setiap orang untuk membantu manusia mengatasi setiap permasalahan dalam hidupnya. Keterampilan bisa diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari sebutan makhluk sosial, maka manusia dituntut untuk memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi penting sebagai solusi atas permasalahan yang ditimbulkan sebagai hasil dari interaksi manusia satu dengan yang lainnya serta dengan keterampilan sosial manusia dapat menampilkan diri di lingkungan sosial dengan memperhatikan norma dan aturan yang berlaku. Keterampilan sosial penting untuk berbagai aktivitas meliputi akademik, professional, dan interaksi teman sebaya (Gresham dalam Malinauskas, 2014).

Terdapat berbagai pendapat tentang pengertian keterampilan sosial. Meskipun banyak definisi dari konsep keterampilan sosial, tapi masing-masing definisi saling melengkapi (Malinauskas, 2014). Menurut Vaz, S., Parsons, R., Passmore, A.E., Andreou, P. & Falkmer, T (2013) keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari dan dapat diterima sosial yang dapat membuat orang berinteraksi dengan sukses dengan orang lain dan mencegah respon yang tidak diharapkan. Sementara menurut Yuksel dalam Ozben (2013), keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, berpikir, dan berperilaku

terhadap diri dan orang lain. Teodoro, M.L.M., Kappler, K.C., Rodrigues, J.L., Freitas, P.M., & Haase, V.G. (2005) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai pola komplet dari perilaku yang ditunjukkan individu sepanjang hubungan interpersonalnya.

Keterampilan sosial dapat diajarkan sejak anak usia dini (Hertinjung, W.S., Partini, & Pratisti, W.D. 2008). Memberi waktu untuk bermain, berinteraksi dengan teman-teman sebayanya serta memberikan tugas dan kewajiban sesuai usianya merupakan beberapa contoh melatih dan mengajarkan keterampilan sosial pada anak-anak. Sehingga dengan memberikan keterampilan tersebut dapat memudahkan anak-anak untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan normal.

Keterampilan sosial menjadi sangat penting manakala seseorang telah memasuki usia remaja. Hal ini disebabkan karena pada usia remaja, pergaulan dan pengaruh teman-teman sebaya sangat menentukan kemampuan keterampilan sosial. Kegagalan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat menyebabkan seseorang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Jika hal ini dibiarkan, maka remaja tumbuh sebagai anak yang rendah diri, dikucilkan dalam pergaulan, serta cenderung berperilaku kurang normatif. Bahkan lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, gangguan jiwa, tindakan kriminal dan tindakan kekerasan. Informasi tentang penilaian keterampilan sosial seseorang dapat diketahui melalui hubungan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademik, kepatuhan, serta perilaku asertif.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Sukoharjo diperoleh data bahwa 20% dari seluruh siswa menunjukkan hubungan dengan teman sebaya yang kurang akrab. Tindakan memuji, menasehati teman, menawarkan bantuan serta bermain bersama cenderung kurang. Di samping itu, 40 % dari jumlah siswa menunjukkan kemampuan manajemen diri seperti mengontrol emosi, mengikuti aturan dan batasan-batasan serta menerima kritik masih kurang. Kemampuan akademis yang meliputi pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individu, serta menjalankan arahan guru cenderung kurang pada 12,5 % dari keseluruhan siswa. Untuk aspek kepatuhan, sebesar 15 % kurang dalam hal ini.

Ormrod (2009) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Faktor-faktor tersebut adalah temperamen, kelekatan dengan orang tua, pola asuh otoritatif, budaya, dan persepsi diri yang positif. Berdasarkan hasil studi Davin dan Forsythe dalam Mu'tadin (2009), terdapat 8 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Faktor tersebut adalah keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/ sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, serta lapangan kerja.

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Terkait dengan tipe kepribadian, Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua tipe yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2002). Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan dan sifat-sifat yang ditampilkan individu dalam melakukan hubungan interpersonal.

Pada masa remaja awal, ketika aktivitas fisik dan permainan memainkan peran sentral dalam hubungan teman sebaya dan membawa implikasi status sosial, ekstraversi diekspresikan melalui kontak sosial, kekuatan sosial dan fisik. Memiliki lebih banyak teman, menghabiskan waktu untuk mereka, dan menjadi pemimpin berasosiasi dengan penalaran moral yang tinggi (Eisenberg dan Morris dalam Papalia dan Feldman, 2006). Kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain pada umumnya tinggi ketika manusia berada pada tahap perkembangan remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2007)

Tingkat ekstraversi seseorang menunjukkan tingkat kesenangan seseorang pada sebuah hubungan. Orang-orang ekstrovert (memiliki ekstraversi tinggi) cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah hubungan. Sebaliknya kaum introvert cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbin, 2001). Dari pernyataan di atas, seseorang dengan tingkat ekstraversi yang tinggi cenderung lebih mudah untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Sekolah merupakan instansi formal yang mengajarkan berbagai keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan sosial. Ketika seorang anak belum memasuki usia sekolah, maka orang tua dan anggota keluarga lainnya yang

mengajari standar dan norma dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka ketika anak mencapai usia sekolah, para guru sama pentingnya dengan orang tua dalam menjadi agen sosialisasi. Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga siswa mampu menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif serta mampu bertindak sesuai norma yang berlaku.

Sementara sekolah merupakan lokasi sosial. Bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman sebaya (yang didapatkan di sekolah) dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar itu sendiri. Meski demikian, kesuksesan sosial dan akademis bukanlah situasi yang dikotomis (bila satu ada, yang lainnya tidak mungkin ada). Sebaliknya, para siswa yang menikmati hubungan sosial yang menyenangkan dengan teman-temannya di sekolah cenderung berprestasi tinggi. Maka menjadi peran guru untuk menyediakan banyak kesempatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama sosial serta mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang spesifik serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekannya dan guru memberikan umpan balik.

Mengingat pentingnya tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, maka perlu diadakan penelitian ini yang berjudul “Hubungan antara tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial siswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan permasalahan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial siswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial siswa.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan teori psikologi pendidikan umumnya dan khusus untuk layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial maka dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan rujukan

### b. Bagi Lembaga/Sekolah

Lembaga dapat merancang program layanan bimbingan konseling khususnya dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berjudul Hubungan antara Tingkat Ekstraversi dan Keterlibatan Guru dengan Keterampilan Sosial Siswa ini masih jarang dilakukan. Namun meskipun demikian ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengungkap tentang keterkaitan antara tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial.

Penelitian tentang Keterampilan Sosial pernah dilakukan oleh Hertjung, W.S., Partini, & Pratisti, W.D. (2008) pada anak pra sekolah. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji tingkat keterampilan sosial anak prasekolah, tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE, serta bentuk-bentuk perilaku mediasi guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa siswi TK Aisyiyah Pabelan berkembang secara seimbang. Artinya, para siswa cukup mampu untuk membina hubungan dengan teman-teman sebayanya, cukup dapat menempatkan diri di dalam kelompok, serta dapat membina hubungan dengan dirinya sendiri. Penerapan model MLE dalam interaksi guru siswa berada pada kategori cukup tinggi. Bentuk-bentuk perilaku mediasi yang digunakan guru dalam model MLE antara lain mengajak anak-anak memperhatikan dengan cara perhatikan anak-anak, ayo perhatikan, ikuti gerakan ibu; ekspresi wajah yang kuat; intonasi suara yang berbeda-beda, memberi apresiasi dengan bahasa verbal (bagus, pintar, sip) dan non verbal (acungan jempol, tepuk tangan dan pelukan).

Keterampilan sosial juga pernah diteliti oleh Rosalina Betha (2008) pada siswa TK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran guru TK dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa TK. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran yang banyak dijalankan guru adalah peran sebagai perespon dan model. Seperti ketika guru menjawab pertanyaan siswanya dan seperti ketika guru mengajak siswanya untuk meminta maaf jika berbuat salah. Peran yang kurang dijalankan oleh guru adalah peran sebagai pengembang dan perencana.

Penelitian tentang keterampilan sosial yang lain adalah penelitian tentang Peranan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autisme (Budiman, 2010). Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak autisme yang berada di Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Permata Bunda Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam membimbing keterampilan sosial anak autis sangat besar dan banyak perubahan serta kemampuan yang didapatkan oleh anak setelah belajar di PK-PLK Mutiara Bunda.

Dari berbagai penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini mempunyai perbedaan pada tujuan penelitian, karakteristik subjek, serta waktu dan tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP, sementara pada penelitian sebelumnya adalah murid TK dan anak autis. Di samping itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu tentang hubungan tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial siswa. Peneliti mencoba mengungkap faktor lain dari keterampilan sosial. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.